

Analisi Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Dosen Fakultas Ekonomi UMN)

Mawaddah Irham

mawaddahirham@uinsu.ac.id

Abstract

Perception is the process of one's interpretation of the environment, in this case the perception of Islamic banking. The purpose of this study was to determine how perceptions of UMN economics lecturers on Islamic banking. The method used is a qualitative method. The data used are primary data in the form of a questionnaire. The results of the study provide data that 70% of informants agree with the principles of Islamic banks, that is monotheism. 40% of informants stated neutral and 33% agreed to Islamic bank operations and 44% stated neutral and 40% agreed to the objectives of Islamic banks.

Keywords: Perception, lecture, sharia bank

Abstrak

Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya, dalam hal ini persepsi terhadap perbankan syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi dosen ekonomi UMN terhadap perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Hasil penelitian menyajikan data bahwa 70% informan menyatakan setuju dengan prinsip bank syariah yaitu tauhid. 40% informan menyatakan netral dan 33% menyatakan setuju atas operasional bank syariah dan 44% menyatakan netral dan 40% menyatakan setuju atas tujuan bank syariah.

Kata Kunci: Persepsi, dosen, Bank syariah

Pendahuluan

Kehadiran bank syariah saat ini cukup memberikan solusi perekonomian nasional khususnya di Indonesia. Sejak berdirinya bank yang menggunakan prinsip syariah pada tahun 1991 dengan nama Bank Muamalat Indonesia. Menurut tim dari Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI), perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi pengembangan bisnis yang sangat besar, karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu juga, perbankan syariah terbukti lebih efisien dibanding perbankan konvensional, sehingga perbankan syariah mampu bersaing dengan perbankan konvensional.¹

Sejak saat itu perbankan di Indonesia berangsur-angsur membuka unit usaha syariah, karena perbankan syariah sudah terbukti keampuhannya pada saat krisis moneter ditahun 1998. Pada saat itu bank-bank konvensional terpaksa bankrut dan terkena likuiditas sehingga akhirnya banyak bank yang dimerger agar tetap mampu beroperasi. Tercatat pada september 1999 sudah ada 16 bank terpaksa dilikuidasi, dan 54 bank lainnya masuk dalam program penyehatan oleh Badan Penyehatan perbankan Nasional (BPPN). Selain itu juga ada 38 bank yang ditutup.²

Tidak hanya didunia perbankan, ekonomi syariah kini sudah merambat kedalam semua sisi kehidupan. Seperti asuransi, pegadaian leasing, modal ventura, pasar uang syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, dana pensiun syariah, investasi syariah, restaurant syariah, hotel syariah, salon syariah dan lain sebagainya yang memang memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk mempergunakan uangnya dijalan yang lebih aman dan halal melalui perekonomian syariah.

Selain dunia perbankan dan lembaga keuangan non bank lainnya yang ramai-ramai menambahkan label “syariah” pada lembaga mereka, kini perekonomian syariah juga merambat ke dunia pendidikan. Tidak sedikit perguruan tinggi yang membuka jurusan ekonomi syariah, bahkan khusus kampus yang mempelajari ekonomi syariahpun berdiri, juga terdapat mata kuliah perbankan syariah di kampus-kampus umum. Berdirinya kampus-kampus atau jurusan-jurusan baru didunia pendidikan kini semakin menambah khazanah keilmuan tentang ekonomi syariah. Banyak pihak yang menyambut baik program studi ini karena akses pembelajaran ekonomi syariah tidak harus jauh-jauh ke luar negeri.

Secara nasional juga sudah banyak kampus-kampus yang membuka jurusan-jurusan ekonomi islam, ini sebagai pertanda bahwa ekonomi islam semakin berkembang dan cukup diminati untuk dipelajari mahasiswa. Kampus-kampus yang membuka jurusan ekonomi islam di domonasi oleh kampus yang memiliki blatarbeakang pendidikan islam

Di kota Medan saat ini sudah banyak kampus yang membuka prodi ekonomi syariah, diantaranya, UIN SU tahun 2002 yang saat itu masih menjadi

IAIN-SU. Kemudian UMSU pada tahun 2011 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, STEBIS Al-Ulum Terpadu dan Potensi Utama tahun 2014. Selain di kampus tersebut yang mengajarkan ekonomi islam, kampus-kampus lain juga memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan ekonomi islam, seperti di USU, Darmawangsa, UMN bahkan UNPRI sekalipun yang mayoritas mahasiswanya adalah masyarakat Tionghoa.

Pendirian kampus-kampus tersebut merupakan kesadaran akan pentingnya berekonomi secara syariah dan salah satu cara untuk mensosialisasikannya melalui pendidikan yang berbasis syariah, seperti ekonomi syariah, perbankan syariah, keuangan syariah, manajemen syariah, akuntansi syariah dan lain sebagainya. Perkembangan keuangan syariah saat ini sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak lain atas pandangan, persepsi dan dukungan masyarakat yang mulai menyadari pentingnya berekonomi secara syariah. Pandangan masyarakat tersebut berpengaruh pada minat masyarakat untuk memilih dan menggunakan produk keuangan syariah.

Dengan menjamurnya dunia pendidikan ekonomi islam, khususnya di Medan, besar harapan bahwa para pelaku pendidikan (mahasiswa maupun dosen) memahami konsep perekonomian yang sesuai dengan prinsip syariah tersebut, terutama kemampuan para pendidik yang diharapkan lebih luas karena akan mendidik dan menghasilkan sumber daya insani yang membangun paradigma dan pemikiran-pemikiran baru melalui mahasiswa yang cerdas dan berkompeten dalam perekonomian syariah.

Pemahaman para dosen-dosen tentang perbankan syariah juga sangat berpengaruh pada pola pikir dan persepsi masing-masing serta dalam memilih dan menggunakan produk perbankan syariah.

UMN adalah Universitas Muslim Nusantara. Universitas ini berdiri sejak tahun 1989. Di Fakultas Ekonomi UMN diajarkan mata kuliah tentang ekonomi syariah, yakni mata kuliah bisnis syariah yang diajarkan di prodi akuntansi dan manajemen, dan matakuliah akuntansi syariah yang diajarkan di prodi akuntansi. Mata kuliah ini sudah lebih dari tiga tahun diajarkan di fakultas ekonomi UMN.

Para dosen adalah salah satu akses mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai bank syariah. Oleh karena itu mengetahui persepsi dosen tentang bank syariah menjadi kunci untuk kemajuan perbankan syariah baik dari sisi pendidikan maupun pertumbuhan perbankan syariah itu sendiri.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi para dosen ekonomi mengenai bank syariah, dengan judul penelitian “ Analisis Persepsi Dosen Ekonomi Terhadap Perbankan Syariah (Studi kasus dosen ekonomi Universitas Muslim Nusantara)

Landasan Teori

Persepsi

Persepsi berasal dari kata “*perception*” yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi persepsi, yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami, atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian ditransfer ke otak.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku konsumen.

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar dapat memberi makna kepada lingkungannya.³

Persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan proses mental dan kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan dan memahami informasi tentang lingkungan, baik untuk penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Menurut Pearson dalam Sutyastuti, perbedaan persepsi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Faktor fisiologis yang mencakup gender, panca indera dan lain sebagainya.

- b. Pengalaman dan peranan, yaitu apa yang dialami pada masa lalu dan peranan individu yang diajak diskusi.
- c. Budaya yang merupakan sistem kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan perilaku yang digunakan dalam masyarakat tertentu.
- d. Perasaan dan keadaan misalnya sugesti tertentu dalam suatu hal.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi. Sensasi merupakan tanggapan yang cepat dari indera penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Dengan adanya itu semua maka akan timbullah persepsi. Jadi, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan.⁴

Menurut Winardi dalam Bayu Hardian persepsi adalah :

“Proses kognitif dimana seseorang individu memberikan arti terhadap lingkungannya. Persepsi meliputi kognisi (pengetahuan). Dengan demikian persepsi mencakup penafsiran objek-objek atau simbol-simbol dan orang-orang yang dipandang dari sudut pengalaman penting”.⁵

Menurut Thoha persepsi pada hakikatnya adalah :

“Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi juga merupakan pandangan seseorang terhadap realita atau kenyataan seseorang yang ada disuatu lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya. Itu merupakan sebuah proses yang pada akhirnya melahirkan persepsi pada lingkungan sekitar”.⁶

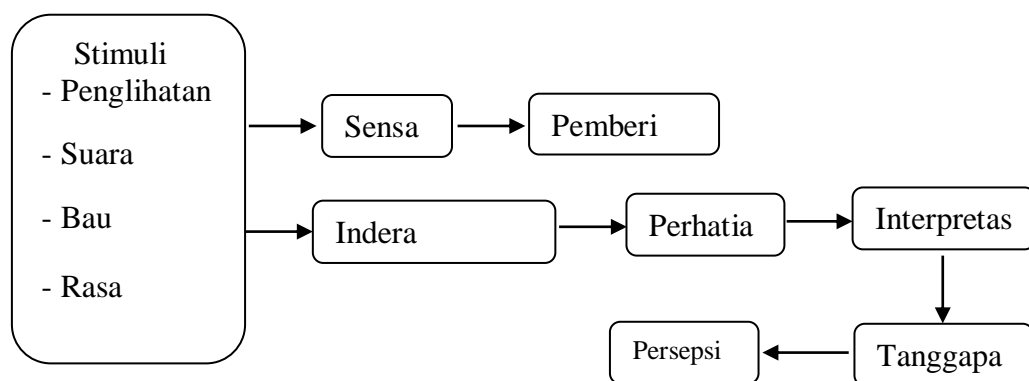
Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya.⁷ Seorang mengelompokkan informasi dari berbagai sumber kedalam pengertian yang menyeluruh untuk memahami lebih baik dan bertindak atas pemahaman itu. Prinsip dasar dari persepsi adalah penyatuan (*integration*) yang berarti bahwa berbagai stimulus akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh.

Pengolahan informasi memiliki lima tahap yang terdiri atas tahap pemaparan stimulus, perhatian, pemahaman, penerimaan dan retensi. Menurut Mowen dan Minor, ketiga tahap awal pengolahan informasi yaitu pemaparan stimulus, perhatian dan pemahaman disebut sebagai persepsi yang kemudian akan

berinteraksi dengan ingatan yang dimiliki konsumen sehingga akan mempengaruhi pengolahan informasi.

Persepsi tidak akan terjadi jika tidak didahului dengan perhatian konsumen terhadap produk. Tanpa adanya perhatian terhadap barang atau situasinya maka tidak akan ada kesadaran dan oleh karena itu tidak akan ada persepsi. Perhatian terhadap suatu objek berfungsi sebagai sarana seleksi dan pemilihan berbagai stimulus menjadi suatu informasi yang dapat diterima yang kemudian dapat dirasakan oleh konsumen. Oleh karena itu, faktor eksternal (stimulus) maupun faktor internal (individu) akan mempengaruhi perhatian konsumen terhadap suatu produk. Menurut Sumarwan dalam Tenny, dari berbagai stimulus tidak semuanya dapat diterima dan disimpan dalam ingatan konsumen. Hal ini disebabkan karena konsumen melakukan pengolahan informasi. Proses pengolahan informasi ini dilakukan konsumen apabila menerima stimulus yang dapat berbentuk produk, kemasan, nama merek maupun nama produsen.

Informasi pengorganisasian seperti itu memudahkan untuk memproses dan memberikan pengertian yang terintegrasi terhadap stimulus. Persepsi dapat juga dikatakan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.



Gambar 1 Proses Persepsi

Sumber : Diadaptasi dari Michael R. Solomon (1996) " *Consumer Behavior* " Prentice- Hall International.

Persepsi akan memiliki hubungan timbal balik terhadap pemrosesan informasi. Tingkat keterlibatan, memori, persepsi akan mempengaruhi

pemrosesan informasi. Sebaliknya, persepsi pun timbul sebagai hasil dari pemrosesan informasi yaitu melalui interpretasi dan pemaknaan rangsangan. Tahapan persepsi merupakan suatu rangkaian proses. Pada tahap pemaparan stimulus, konsumen menerima informasi melalui panca inderanya dan pada tahap perhatian konsumen akan mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya, konsumen akan menyusun dan menerjemahkan informasi untuk memberikan arti terhadap informasi tersebut yang disebut sebagai tahap pemahaman yang melibatkan panca indera.

Pemaparan, perhatian, pemahaman, persepsi dan diinterpretasikan sesuai dengan konsep yang telah dimiliki oleh individu itu sendiri. Ingatan selektif merupakan tahap penempatan informasi menjadi ingatan yang akan selalu disimpan di dalam memori individu. Adanya ingatan selektif ini menyebabkan individu akan cenderung mengingat berbagai hal positif yang terdapat dalam produk yang disukainya dibandingkan produk lainnya. Selain itu, dari berbagai informasi yang didapatkan konsumen namun yang akan tersimpan dalam memori adalah informasi yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya.

Persepsi dihasilkan atau dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal (stimulus) dan faktor internal (individu). Faktor eksternal merupakan karakteristik fisik dari produk seperti ukuran, tekstur dan atribut yang terdapat dalam produk. Pengaruh lingkungan merupakan faktor di luar individu yang akan mempengaruhinya dalam melakukan pengambilan keputusan. Sumber informasi diartikan sebagai karakter penyampai pesan. Keahlian dan validitas sumber informasi sangat mempengaruhi konsumen, dimana semakin ahli dan terpercaya sumber informasi maka konsumen akan semakin percaya. Sumber informasi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sumber pribadi yaitu informasi yang berasal dari keluarga, teman, tetangga maupun kenalan, sumber komersial yaitu informasi yang berasal dari iklan, wiraniaga, distributor, kemasan maupun model produk yang di pajang, sumber publik yaitu media massa (media cetak dan elektronik) maupun organisasi dan sumber pengalaman yaitu evaluasi dan pemakaian produk. Informasi terbanyak tentang suatu produk yang diterima konsumen secara umum berasal dari sumber-sumber yang di dominasi oleh

pemasar sedangkan informasi yang efektif justru berasal dari sumber-sumber pribadi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi setiap orang terhadap suatu objek selalu berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal individu maupun faktor eksternal.

Menurut Prasetijo, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:⁸

- 1) Faktor Internal, yang mencakup:
 - a) *Fisiologi*. Informasi masuk melalui indera kemudian mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar
 - b) Pengalaman dan ingatan, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda.
 - c) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian setiap orang akan berbeda juga terhadap suatu obyek.
 - d) kebutuhan saat itu, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu dapat menerima rangsangan, bereaksi dan mengingat.
 - f) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsikan sesuatu. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat juga dikatakan sebagai minat.
 - g) nilai-nilai yang dianutnya dan ekspektasi/ harapan.
- 2) Faktor Eksternal, yang mencakup tampilan produk, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan.

Menurut Setiadi, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁹

- 1) Penglihatan;

- 2) Suara;
- 3) Bau; dan
- 4) Rasa.

Bank Syariah

Kasmir mengemukakan, bank adalah lembaga keuangan yang aktifitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan pelayanan.¹⁰ Perbankan syariah menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 pasal satu adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya

Menurut Ahmad Rodoni dalam bukunya Lembaga keuangan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang dalam aktifitasnya, baik dalam perhimpunan dana maupun penyaluran dana memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.¹¹ Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam dalam tata cara bermuamalah itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.¹² Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa “bank adalah suatu lembaga yang aktifitasnya menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyelurkannya kembali untuk kepentingan masyarakat serta memberikan pelayanan-pelayanan jasa untuk memudahkan transaksi keuangan.

Aspek-Aspek Dalam Perbankan Syariah

Prinsip Bank Syariah

Bank syariah berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian yang mengacu pada hukum islam antar

bank dengan pihak lain (nasabah) untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.¹³ Nilai makro yang dimaksud antara lain keadilan, mashlahah, zakat, bebas bunga (riba), bebas dari spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir), gharar, dan terbebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai mikro yang dimaksud yaitu setiap pelaku perbankan syariah harus memiliki sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti *shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah*.

Seperti yang kita ketahui, perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam aktifitasnya melainkan sistem bagi hasil yang menjadi landasan operasionalnya. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh perbankan syariah harus terbebas dari bunga/ riba (funding, lending maupun jasa keuangan). Penerapan prinsip syariah telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998, yang berbunyi:

“Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).”¹⁴

Dalam pasal 2 UU No. 21 tahun 2008 juga dijelaskan: “Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

Kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah yang dimaksud antara lain, kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur riba, maysir, gharar, haram, dan zalim. Yang dimaksud dengan “demokrasi ekonomi” adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Sedangkan yang dimaksud dengan “prinsip kehati-hatian” adalah pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisiensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sistem Operasional Bank Syariah

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Akan tetapi terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan ini menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja.

a) Akad dan Aspek Legalitas

Akad adalah kesepakatan tertulis antara bank syariah atau UUS dan pihak lain yang memuat adanya hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah.¹⁵ Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal berikut :

1) Rukun

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsepsi hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.

Seperti penjual, pembeli, barang, harga dan akad/ijab-qabul

2) Syarat

Seperti syarat berikut.

- Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah.
- Harga barang dan jasa yang disetujui antara nasabah dan bank harus jelas.
- Barang yang ditransaksikan harus benar keberadaan dan keabsahan statusnya sebagai barang yang dimiliki secara absolut saat terjadinya transaksi.

b) Lembaga Penyelesai Sengketa

Ini merupakan salah satu dari sekian banyak perbedaan bank konvensional dan bank syariah. Penyelesaian dengan hukum materi syariah menjadi panutan dalam hal perselisihan antara pihak perbankan dan nasabah. Dalam hal ini Badan Arbitrase Muamalah Indonesia adalah lembaga yang mengatur hukum materi yang berdasarkan prinsip syariah Indonesia.

c) Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antar bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Untuk menjamin efektivitas setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah dalam hal ketetapan-ketetapan hukum, maka posisinya diletakkan sejajar dengan Dewan Komisaris pada setiap bank. Karena itu, biasanya penetapan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

Dewan Pengawas Syariah

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus jika dibanding bank konvensional. Karena itu, diperlukan garis panduan ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional.

Tugas lain dari dewan pengawas syariah adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya. Dengan demikian, dewan pengawas syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

Dewan Syariah Nasional

Dewan syariah nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan juli tahun yang sama. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan sekretaris.

Fungsi utama dewan syariah nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura dan sebagainya.

Untuk keperluan pengawasan tersebut, dewan syariah nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari hukum-hukum islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawsan bagi dewan pengawas syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Dewan Syariah Nasional dapat memberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan jika Dewan Syariah Nasional telah menerima laporan dari dewan pengawas syraiah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut.

Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saingan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.

Dalam perbankan syariah atau pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan bebrapa hal pokok, di antaranya objek pembiayaan yang terlepas dari unsur riba, proyek harus terlepas dari kemudharatan untuk masyarakat, tidak mengandung perbuatan asusila dan berkaitan dengan perjudian.

Lingkungan Kerja Dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang

baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus *skillfull* dan profesional dan mampu melakukan tugas secara *teamwork* di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi

Tujuan Bank Syariah

Dalam pasal 3 UU No. 21 tahun 2008 dijelaskan tujuan Bank Syariah yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat, dengan penjelasan bahwa perbankan syariah harus tetap berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten (*istiqamah*).

Setiap manusia memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup kita sebagai seorang muslim adalah bahagia secara material maupun spiritual, individu maupun sosial, dengan kata lain ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam islam kebahagiaan itu dikenal dengan istilah Falah.

Falah diambil dari kata-kata al-quran yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat. Untuk kehidupan dunia, falah mencakup tiga hal, yakni keberlangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Dari tiga hal tersebut, jelas bahwa untuk mencapai falah diperlukan segala aspek yang lengkap dan menyeluruh dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.

Begitu juga untuk kehidupan akhirat, falah berarti keberlangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). Falah merupakan konsep yang multi dimensi, memiliki implikasi pada perilaku individu/ mikro maupun makro.¹⁶

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas.. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-

lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasapaada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Subjek Penelitian dan Sumber Data

a. Subjek Penelitian

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kausistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Karena itu pada riset kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau di observasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset karena informan dianggap aktif mengkontruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner.¹⁷ Pemilihan informan dipilih berdasarkan hal berikut; yakni sampel harus menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya/ penjelasan (dalam arti yang berlaku untuk kehidupan nyata). Salah satu aspek dari validitas penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah ia benar-benar meyakinkan dan memberikan penjelasan tentang apa yang diamati. Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini 30 orang.

b. Sumber Data

Kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan penulisan penelitian ini, antara lain dengan mencari dan mengumpulkan data dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis dari lapangan (*field research*). Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kuesioner yang disebarkan kepada para informan penelitian yaitu para dosen tamu yang mengajar di Prodi Perbankan Syariah, semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, dan wawancara. Penulis juga menggunakan data sekunder yang di gunakan sebagai pelengkap dari data primer yang di peroleh dari, *library search*, terutama dari *text books*, jurnal, serta literatur penunjang lainnya tentang perbankan syariah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

1. Data Kuesioner (angket)

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah kuisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada informan untuk dijawab. Dalam penyusunan kuisioner ini penulis menggunakan skala *likert*, yaitu dengan memberikan skors antara 1 sampai 5 untuk setiap jawaban yang dipilih dengan penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju = 5

Setuju = 4

Netral = 3

Kurang setuju = 2

Tidak setuju = 1

2. Wawancara

Selain menggunakan kuesioner, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara, yakni teknik percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

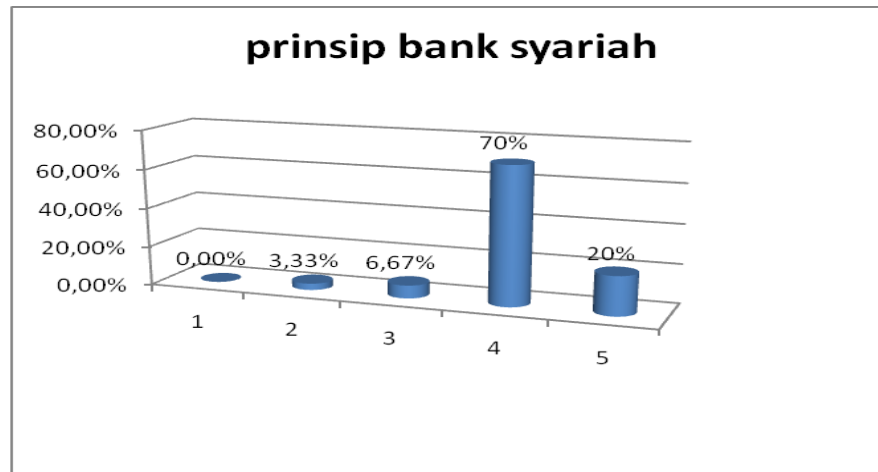
3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mengacu pada beberapa tahapan:¹⁸

- a) Pengumpulan data, baik melalui, kuesioner, kemudian wawancara yang mendalam kepada informan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan ataupun menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian
- b) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari catatan-catatan yang diperoleh dari pengumpulan data.
- c) Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif atau grafik jaringan yang bertujuan untuk memperjatom pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan.
- d) Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan data yang didapatkan

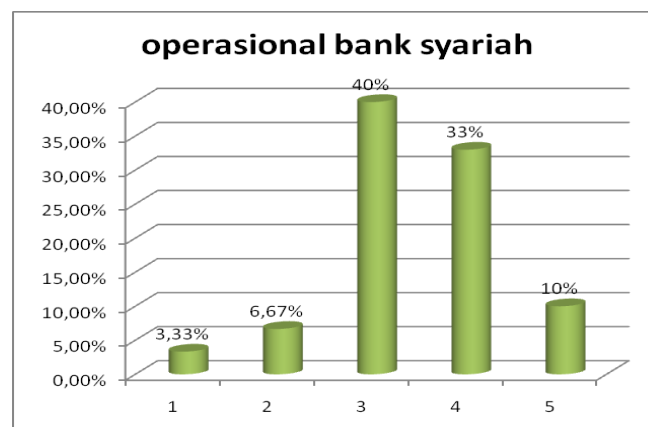
Pembahasan

Dalam penelitian ini ada tiga aspek yang dilihat. Yakni aspek prinsip perbankan syariah, aspek operasional perbankan syariah dan aspek tujuan perbankan syariah. ketiga aspek ini merupakan hal penting bagi perbankan syariah. Ketiga aspek ini dibangun berlandaskan nilai-nilai ketauhidan.



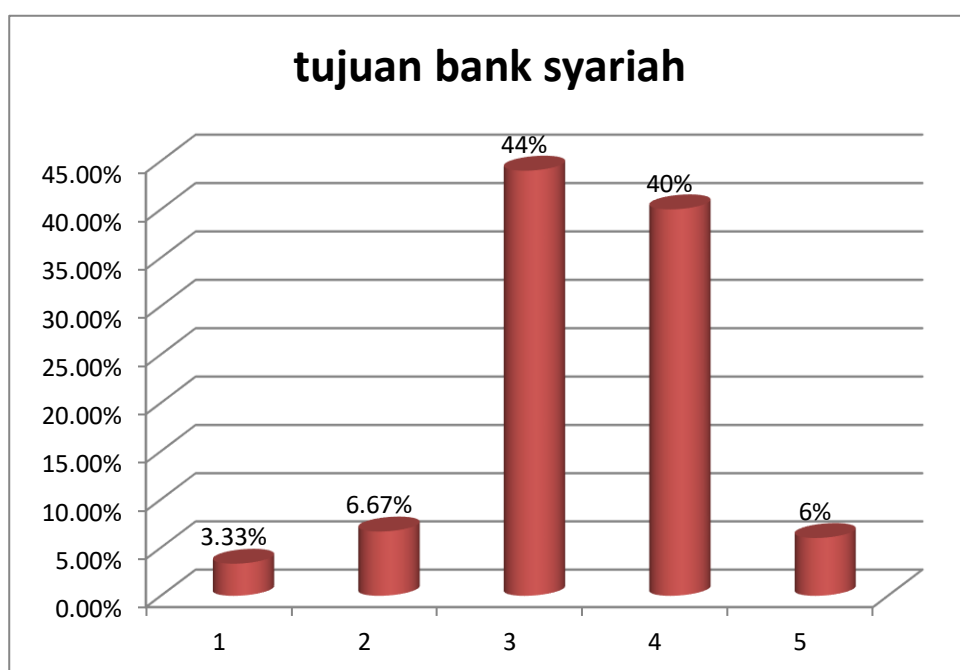
Gambar 2 Persepsi Dosen Tentang Prinsip Bank Syariah

Kita ketahui bersama bahwa prinsip bank syariah adalah berlandaskan tauhid, yakni ketuhanan dengan berpedoman kepada alqur'an dan hadis dan juga menggunakan prinsip kehati-hatian. Bank syariah juga terbebas dari riba, maysir dan ghara . Dari grafik diatas, terlihat jawaban informan berbeda-beda tentang persepsi dosen dilihat dari prinsip perbankan syariah. Ada 70% dari informan yang menyatakan setuju bahwa prinsip bank syariah adalah ketuhanan, dan 20% menyatakan sangat setuju.



Gambar 3 Persepsi Dosen Tentang Operasional Bank Syariah

Dalam operasionalnya, bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah yang bertugas untuk mengawasi perbankan syariah agar tetap berjalan sesuai dengan aturan Islam. Selain itu juga, apabila nasabah bank syariah mengalami kredit macet, maka akan dilakukan penjadwalan ulang waktu pembayaran, dan bank syariah juga menggunakan prinsip bagi hasil. Berdasarkan grafik diatas, ada 10% informan yang menyatakan sangat setuju, 33 % menyatakan setuju dan 40% informan yang menyatakan netral terhadap perbankan syariah, para informan masih berbeda pendapat terhadap operasional bank syariah. menurut informan dalam pelaksanaannya bank syariah sama dengan bank konvensional



Gambar 4 Persepsi Dosen Tentang Tujuan Bank Syariah

Selain memperoleh keuntungan, bank syariah juga mengutamakan keadilan dan kebersamaan kepada semua nasabahnya. Bank syariah turut serta mengurangi kemiskinan melalui produk-produknya. Dari Grafik diatas, terlihat bahwa ada 44% informan yang menyatakan netral terhadap tujuan bank syariah. 40% menyatakan setuju dan 6% menyatakan sangatsetuju dengan tujuan bank syariah.

Kesimpulan

Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah dosen UMN menyatakan setuju bahwa prinsip bank syariah yang paling penting adalah ketuhanan.

Kemudian dari sisi operasional bank syariah, persepsi para dosen masih berbeda pendapat terhadap operasional bank syariah. Banyak yang memiliki persepsi bahwa dalam pelaksanaannya bank syariah sama dengan bank konvensional. Dari sisi tujuan bank syariah terlihat dosen UMN memiliki persepsi bahwa bank syariah memiliki tujuan komersil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aru, N. "Bank Syariah Lebih Efisien Dibanding Bank Konvensional," <http://www.mui.or.id> (05 Maret 2008)
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan praktik di Beberapa Negara*. Jakarta: Bank Indonesia, 2006.
- P. Robbins, Stephen, *Perilaku Organisasi*, terj. Tim Indeks Jakarta: PT. Indeks kelompok Gramedia, 2003.
- Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Bayu Hardianthi Fitriani, *Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan* Skripsi (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2010), h. 27.
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan organisasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Prasetyo, Ristiyanti dan John Ihlaw, *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008.
- Wibowo, Edy dan Hendi Widodo, Untung. *Mengapa Memilih Bank Syariah*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.

Catatan Akhir

¹ N. Aru, "Bank Syariah Lebih Efisien Dibanding Bank Konvensional," <http://www.mui.or.id> (05 Maret 2008) h, 2.

² Edy Wibowo, Untung Hendy Widodo, *Mengapa Memilih Bank Syariah?* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), h. 13.

³ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, terj. Tim Indeks (Jakarta: PT. Indeks kelompok Gramedia, 2003), h. 160.

⁴ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159-160.

⁵ Bayu Hardianthi Fitriani, *Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan* Skripsi (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2010), h. 27.

⁶ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan organisasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 123.

⁷ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 208.

⁸ Prasetyo, Ristiyanti dan John Ihlaw, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 68

⁹ Ibid, h. 161.

¹⁰ Kasmir, *Manajemen*, h. 11.

¹¹ Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), h. 14.

¹² Karnaen Perwata Atmadja dkk, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1992), h. 2.

¹³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan praktik di Beberapa Negara*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), h. 29.

¹⁴ Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 butir ke 13.

¹⁵ Pasal 1 ayat 13 UU No. 21 tahun 2008.

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 2.

¹⁷ Kriyantono, h. 163

¹⁸ Miles dan Huberman, 1984.